

Potensi Daya Tarik Wisata Sejarah Budaya

Suyatmin Waskito Adi dan Edy Purwo Saputro

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1, Solo 57102
email: suyatmin@ums.ac.id

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1, Solo 57102
email: eps135@ums.ac.id

Abstract

A region surely has a cultural history-based tourism. The study on this issue was very important in the era of regional autonomy because it was not only intersect with the potential of the region, but also the chain that was raised. The purpose of this study was to discover the potential of cultural history-based tourism with reference to social, economy, and business. The result of this research showed the diversity of factors that support tourist attraction based on cultural history. Limitations and suggestions for further research became a reference for further advanced research.

Keywords: cultural history tourism, economy, business, regional autonomy

1. Pendahuluan

Potensi pariwisata berbasis sejarah budaya merupakan salah satu aset yang memiliki potensi untuk dikembangkan oleh setiap daerah (Adi, et al., 2013 dan 2014). Hal ini tidak hanya terkait dengan kepentingan untuk dapat memacu pendapatan daerah, tapi juga urgensi terhadap pengembangan ekonomi daerah. Argumen yang mendasari karena mata rantai dari kepariwisataan cenderung sangat kompleks dan setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda sehingga hal ini menjadi keunikan tersendiri yang membedakan dengan daerah yang lain. Oleh karena itu, daerah yang mampu mengembangkan potensi wisata, termasuk wisata sejarah budayanya maka akan memperoleh kemanfaatan dari kepariwisataan.

Kawasan Kota Lama Semarang termasuk salah satu daerah yang memiliki potensi wisata sejarah budaya, terutama dikaitkan dengan eksistensi kawasan Kota Lama Semarang yang memiliki nilai historis (Adi dan Lukman, 2011; Dewi, et al., 2008; Kadarwati, 2008). Oleh karena itu, pengembangan kawasan Kota Lama Semarang secara tidak langsung akan memberikan manfaat ganda, yaitu tidak saja dari aspek pendapatan daerah sebagai konsekuensi aset penting di era otda, tapi juga aspek pengembangan mata rantai dari kepariwisataan, termasuk juga wisata kuliner dan pemberdayaan UKM – sektor informal yang muncul dan berkembang di sekitar Kawasan Kota Lama Semarang. Hal ini menegaskan bahwa komitmen terhadap pengembangan kepariwisataan berbasis sejarah budaya memiliki potensi yang besar secara berkelanjutan (Hasan dan Jobaid, 2014; Brown dan Cave, 2010; Fullerton, et al., 2010).

Potensi dari pengembangan kepariwisataan berbasis sejarah budaya ternyata belum mampu dimanfaatkan secara maksimal karena adanya sejumlah kendala, baik faktor internal ataupun eksternal (Yazdi, et al., 2014; Yeoh dan Kong, 2012). Hal ini berdampak negatif terhadap aspek kontinuitas pengembangan kepariwisataan berbasis sejarah budaya dan mata rantai yang terlibat, baik secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu,

upaya identifikasi terhadap persoalan dari pengembangan kepariwisataan berbasis sejarah budaya menjadi menarik dikaji. Hal ini tidak hanya mengacu kepentingan pengembangan teoritis – empiris, tapi juga komitmen terhadap penumbuhkembangan minat wisata (Iniyan, 2015; Gaffar, et al., 2011).

Ancaman terhadap daya tarik wisata berbasis sejarah budaya juga dialami oleh Kawasan Kota Lama Semarang dengan berbagai faktor yang mendasari (Adi, et al., 2013 dan 2014). Di satu sisi, regulasi telah dikembangkan untuk mendukung pengembangan potensi wisata di Kawasan Kota Lama Semarang, baik regulasi tingkat lokal ataupun nasional dan di sisi lain kondisi makro ekonomi juga mempengaruhi kondisi kepariwisataan nasional (Adi dan Hakim, 2010 dan 2011). Hal ini menegaskan bahwa daya tarik wisata dan pengembangan sektor pariwisata dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk juga aspek daya beli dan pesaing dari daya tarik daerah tujuan wisata yang lainnya. Oleh karena itu, optimalisasi dari semua potensi daya tarik wisata menjadi penting, termasuk juga urgensinya terhadap pengembangan potensi sumber daya lokal dan juga kearifan lokal sebagai bagian dari mata rantai sukses pengembangan kepariwisataan. Terkait hal ini, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh atribut lingkungan sebagai daya tarik wisata sejarah budaya di kawasan Kota Lama Semarang?

2. Kajian Literatur

Kepariwisataan di era otda menjadi salah satu faktor penting yang mendukung terhadap penerimaan daerah. Argumen yang mendasari karena mata rantai dari pengembangan kepariwisataan cenderung kompleks, baik secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu, setiap daerah berkepentingan untuk memacu daya tarik kepariwisataan sehingga menjadi daerah tujuan wisata yang mampu menggerakkan basis ekonomi lokal yang bersifat kerakyatan (*George, 2010*), termasuk juga melakukan renovasi aset-aset wisata (*Bullen dan Love, 2011; Costa, et al., 2011*). Di satu sisi, persoalan tentang pengembangan daya tarik kepariwisataan tidak bisa terlepas dari faktor internal dan eksternal, sementara di sisi lain persaingan dalam pengembangan kepariwisataan juga semakin kompleks karena semua berupaya untuk mengembangkan potensi daya tarik wisata. Terkait hal ini, Kawasan Kota Lama Semarang memiliki potensi dari pengembangan kepariwisataan berbasis sejarah budaya yang didukung oleh karakteristik dan keunikan yang membedakan dengan daerah tujuan wisata lainnya.

Potensi yang dimiliki Kawasan Kota Lama Semarang cenderung memiliki persoalan yang hampir sama dengan mayoritas kawasan wisata berbasis cagar budaya yaitu terjadinya persoalan tentang kerusakan fisik dan karakter sebagai konsekuensi dari kerusakan bangunan yang terjadi (*Sahubawa, et al., 2010*). Padahal, pariwisata berbasis sejarah budaya cenderung menjual karakteristik yang khas dari bentuk dan fungsi bangunan sehingga persoalan ini menjadi ancaman degradasi nilai fisik dan fungsi yang berdampak serius terhadap kontinuitas minat kunjungan wisatawan. Selain itu, jika hal ini tidak diantisipasi maka ancaman terhadap persaingan dengan daerah tujuan wisata yang lain juga semakin terancam dan akibatnya akan terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan. Artinya, mata rantai dari ancaman ini adalah berkelanjutan sehingga aspek penerimaan daerah juga mengalami penurunan, termasuk juga implikasi terhadap mata rantai dari kepariwisataan.

Persoalan tentang degradasi nilai dan fungsi bangunan menjadi tantangan untuk memacu minat kunjungan terhadap daerah tujuan wisata berbasis sejarah budaya. Terkait hal ini hasil riset kasus di Kota Lama Semarang (*Anggono, 2005*), di Pecinan Kota Tua Jakarta (*Noviasri, et al., 2009*), di Sunda Kelapa Jakarta (*Anugerah, et al., 2010*), di Kampung Laweyan, Solo (*Rahayuningtyas, et al., 2010*), dan di Kidul Dalem Malang (*Purnamasari, et al., 2010*) secara tidak langsung menegaskan bahwa persoalan tentang kerusakan fisik bangunan yang berpengaruh terhadap degradasi nilai memberikan dampak yang tidak baik bagi pengembangan kepariwisataan berbasis sejarah budaya. Oleh karena itu, urgensi terhadap pengelolaan menjadi penting dan keterlibatan sejumlah pihak menjadi faktor pendukung yang dapat memperkuat basis kepariwisataan sejarah budaya, tidak hanya di Jawa Tengah, tapi juga Indonesia dan global. Hal ini mengindikasikan bahwa sukses pengembangan kepariwisataan berbasis sejarah budaya tidak hanya mengacu kepada karakteristik unik fisik bangunan saja tapi juga atraksi yang bisa ditampilkan serta potensi lingkungan yang melingkupi daerah tujuan wisata itu sendiri (*Bialostocka, 2014; Caraba, 2011*). Selain itu, promosi juga menjadi acuan terhadap sukses pengembangan kepariwisataan berkelanjutan.

Kondisi bangunan merupakan obyek utama yang mendasari daya tarik wisata berbasis sejarah budaya karena keunikan bangunan dan bentuk fisiknya menjadi identifikasi yang sekaligus membedakan dengan daerah tujuan wisata lainnya (*Shankar, 2015; Bullen dan Love, 2011; Sahubawa, et al., 2010*). Oleh karena itu, kondisi bangunan yang masih asli menjadi potensi kuat untuk pengembangan kepariwisataan berbasis sejarah budaya. Meski demikian, degradasi nilai fisik bangunan menjadi ancaman serius terhadap daya tarik daerah tujuan wisata yang berbasis sejarah budaya. Hal ini menjadi dasar pelaksanaan restrukturisasi sejumlah bangunan klasik di sejumlah daerah tujuan wisata, tidak hanya di Indonesia, tapi juga di luar negeri. Argumen yang mendasari adalah menjaga dan atau mengembalikan bentuk asli bangunan sehingga tetap menjadi daya tarik wisata berbasis sejarah budaya. Meski demikian, orientasi dan komitmen untuk bisa mengembalikan bentuk asli bangunan bukanlah muda dan persoalan pendanaan cenderung menjadi alasan klasik dari keterbatasan untuk melakukan restrukturisasi bangunan di sejumlah daerah tujuan wisata berbasis sejarah budaya (*Rogerson dan van der Merwe, 2016*).

Urgensi terhadap kondisi bangunan dalam pengembangan dan daya tarik wisata berbasis sejarah budaya menjadi acuan untuk program revitalisasi dan restrukturisasi dalam konteks minat kunjungan wisatawan (*Gaffar, et al., 2011*). Terkait ini, beralasan jika kondisi fisik bangunan tidak hanya mengacu kepada aspek fisik saja tapi juga terkait dengan fisik bangunan sekitarnya yang mendukung daya tarik daerah tujuan wisata, utamanya yang berbasis sejarah budaya. Oleh karena itu, Kawasan Kota Lama Semarang juga berkepentingan terhadap pengembangan kondisi fisik karena tidak hanya memberikan kesan yang lebih baik tentang karakteristik sejarah budaya tapi juga orientasi terhadap keberlanjutan dari kesan awal yang muncul. Hal ini secara tidak langsung memberikan pemahaman bahwa kondisi fisik bangunan merupakan aspek penting dalam mendukung eksistensi daerah tujuan wisata berbasis sejarah budaya. Terkait ini, maka preposisi pertama yang disajikan dalam makalah ini adalah :

P_1 = kondisi fisik bangunan berpengaruh positif terhadap daya tarik wisata berbasis sejarah budaya.

Daya tarik wisata tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik namun juga faktor eksternal yang melingkupi, termasuk juga faktor lingkungan (Shankar, 2015). Oleh karena itu, pengembangan lingkungan di sekitar daerah tujuan wisata merupakan salah satu faktor yang juga mendukung terhadap daya tarik wisata, termasuk juga wisata berbasis sejarah budaya dan karenanya kawasan Kota Lama Semarang tidak bisa terlepas dari kepentingan untuk mengembangkan kondisi lingkungan yang melingkupinya. Di satu sisi, peran lingkungan juga terkait dengan mata rantai yang terjadi, termasuk juga peran masyarakat sebagai subyek pengembangan kepariwisataan, bukan hanya sebagai obyek. Di sisi lain, peran lingkungan tidak bisa terlepas dari kepentingan investor dan pihak ketiga yang berminat dalam pengembangan kepariwisataan, termasuk juga keterlibatan pemerintah sebagai *stakeholder* dalam kepariwisataan. Oleh karena itu, keterlibatan semua pihak menjadi penting dalam pengembangan peran dan fungsi lingkungan terkait daya tarik kepariwisataan (Caraba, 2011).

Persoalan dalam pengembangan lingkungan di sekitar daerah tujuan wisata, termasuk wisata berbasis sejarah budaya tidak hanya mengacu tentang pendanaan, tapi juga perbedaan karakteristik dari obyek wisatanya. Artinya, daerah tujuan wisata yang baru dalam pembangunan dan pengembangan maka kondisi lingkungan belum terbentuk secara maksimal. Hal ini tentu berbeda jika dibandingkan dengan daerah tujuan wisata yang telah berkembang maksimal sehingga kondisi lingkungan telah terbentuk secara lebih baik. Selain itu, pengembangan infrastruktur juga menjadi komponen penting dari urgensi pengembangan lingkungan di sekitar daerah tujuan wisata. Pengembangan infrastruktur juga mengacu kepentingan jangka panjang, misalnya terkait dengan regulasi tata kota, ketersediaan PKL dalam mata rantai kepariwisataan dan juga keterlibatan masyarakat yang ada di sekitar daerah tujuan wisata. Terkait ini, maka Kawasan Kota Lama Semarang juga berkepentingan terhadap urgensi pengembangan lingkungan yang ada di sekitar Kawasan Kota Lama Semarang. Oleh karena itu, preposisi kedua yang dibangun dalam makalah ini adalah :

P_2 = kondisi lingkungan berpengaruh positif terhadap daya tarik wisata berbasis sejarah budaya.

Keberagaman daya tarik wisata bisa diciptakan dengan model modernisasi yang disesuaikan dengan perkembangan jaman (Rogerson dan van der Merwe, 2016; Yazdi, et al., 2014). Oleh karena itu, daya tarik wisata pada dasarnya dibedakan antara obyek yang tumbuh alami dan obyek wisata yang tumbuh melalui proses penciptaan dengan mengacu aspek modernisasi. Artinya, daerah tujuan wisata berbasis sejarah budaya merupakan perpaduan antara kedua bentuk diatas. Argumen yang mendasari karena fisik bangunan dan juga sejarah budaya yang melekat merupakan perpaduan yang mendasari daya tarik obyek wisata, meski demikian aspek atraksi yang ada dan muncul di daerah tujuan wisata bisa juga dikemas untuk menambah daya tarik wisatanya. Hal ini secara tidak langsung menegaskan bahwa pengembangan daya tarik wisata bisa dilakukan dengan menyajikan beragam atraksi wisata yang mendukung terhadap eksistensi dan keunikan dari obyek wisata yang ada. Pemahaman ini menegaskan bahwa daya tarik wisata juga terkait dengan bagaimana pengelola mampu menciptakan beragam atraksi wisata yang mendukung sehingga muncul daya tarik kedua dari obyek wisata yang ada.

Atraksi wisata yang mendukung daya tarik wisata di suatu obyek wisata bisa dipadukan dengan potensi kearifan lokal yang muncul dan berkembang di daerah tujuan wisata. Hal ini memberikan gambaran bahwa mata rantai kepariwisataan cenderung kompleks dan mampu memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar.

Artinya, pelibatan dan keterlibatan masyarakat yang ada di sekitar daerah tujuan wisata tidak hanya sebagai obyek, tapi juga subyek dalam pengembangannya sehingga sukses dari pengembangan obyek wisata memberikan pengaruh positif secara berkelanjutan. Pelibatan dan keterlibatan tersebut bisa dalam bentuk penyajian beragam atraksi wisata, baik yang bersifat klasik dengan mengandung kearifan lokal ataupun bersifat modern mengacu modernitas perkembangan jaman. Selain itu, keberagaman atraksi wisata juga perlu pengembangan sehingga ada inovasi dan karakteristik yang memberikan ciri unik sehingga membedakan dengan daya tarik daerah tujuan wisata lainnya (Bialostocka, 2014; Nagy, 2012). Terkait ini maka pengembangan daya tarik kawasan Kota Lama Semarang juga perlu mempertimbangkan pengembangan atraksi wisata sehingga mampu menambah daya tarik wisata dan keunikannya. Oleh karena itu, preposisi ketiga yang dikembangkan dalam makalah ini adalah :

P₃ = pengembangan dan modernitas atraksi wisata berpengaruh positif terhadap daya tarik wisata berbasis sejarah budaya

Sukses pengembangan dan daya tarik daerah tujuan wisata tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik bangunan, aspek lingkungan yang mendukung mata rantai kepariwisataan dan keberagaman atraksi wisata yang ditampilkan, tapi juga peran penting promosi wisata. Hal ini secara tidak langsung mengacu teoritis tentang pemasaran. Artinya, kepariwisataan juga membutuhkan kegiatan promosi secara sistematis dan berkelanjutan dengan orientasi adalah untuk mendukung nilai jual dari obyek wisata (Kausar, et al., 2011). Hal ini menjadi penting ketika era otda setiap daerah dituntut untuk bisa mengembangkan semua potensi ekonominya untuk memacu penerimaan daerah. Oleh karena itu, obyek wisata juga berkepentingan untuk dipromosikan sehingga memacu minat kunjungan dan juga hal ini akan berdampak terhadap daya tarik kunjungan ulang (Hasan dan Jobaid, 2014). Sukses dari kunjungan ulang akan dapat mempengaruhi terjadinya *word-of-mouth* yang tidak lain merupakan promosi sistematis yang lebih murah karena dapat membangun sikap positif sehingga berdampak terhadap niat kunjungan (Phosikham, et al., 2015).

Promosi terhadap daerah tujuan wisata juga mengacu peran penting dari *marketing mix* untuk memadukan semua aspek yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung promosi daerah tujuan wisata (Yazdi, et al., 2014; Chhabra, 2009). Hal ini memberikan gambaran tentang urgensi promosi dan *marketing mix* sehingga esensi dari tujuan untuk menjual daya tarik wisata dapat memberikan manfaat bagi peningkatan pendapatan daerah dan juga kesejahteraan di daerah sekitar daerah tujuan wisata. Oleh karena itu, beralasan jika setiap daerah harus dituntut untuk mempromosikan daerah tujuan wisatanya dan juga perlu mensinergikan dengan promosi wisata pemerintah pusat. Terkait ini, setiap daerah berkesempatan untuk membuat *tagline* yang menarik dan atraktif sehingga memacu minat kunjungan, termasuk juga kunjungan ulang yang dapat berpengaruh terhadap *word-of-mouth* (Iniyan, 2015). Pemahaman tentang urgensi promosi maka kawasan Kota Lama Semarang juga berkepentingan untuk melakukan promosi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, preposisi keempat dalam makalah ini adalah :

P₄ = promosi pariwisata berpengaruh positif terhadap daya tarik wisata berbasis sejarah budaya.

3. Kesimpulan Dan Saran

Daya tarik wisata dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga identifikasi dari setiap faktor menjadi penting untuk dikaji karena sukses dari pengembangan setiap faktor akan memberikan aspek pengaruh dalam jangka panjang. Argumen yang mendasari karena sukses pengembangan kepariwisataan tidak hanya pemerintah daerah melalui penerimaan daerah, tapi juga masyarakat yang ada di sekitar daerah tujuan wisata karena mata rantai dari kepariwisataan melibatkan masyarakat yaitu sebagai subyek dan obyek. Oleh karena itu, sukses pengembangan kepariwisataan harus melibatkan semua komponen, termasuk juga pihak swasta dan sektor informal.

Urgensi terhadap identifikasi semua faktor sebagai daya tarik wisata tidak bisa terlepas dari fakta persaingan di era global yang semakin ketat sementara di sisi lain minat kunjungan wisatawan cenderung semakin tinggi. Oleh karena itu, memacu daya tarik wisata menjadi tantangan bagi pemerintah daerah pada khususnya dan pihak lain yang terlibat untuk mengidentifikasi sukses faktor dari semua daya tarik wisata yang ada. Selain itu, pertimbangan dalam pemilihan promosi juga tidak bisa diabaikan untuk mendukung pengembangan daya tarik wisata. Terkait ini, temuan sejumlah riset empiris juga perlu dipertimbangkan untuk memacu daya tarik pengembangan kawasan Kota Lama Semarang sebagai daerah tujuan wisata berbasis sejarah budaya (Adi, et al., 2013 dan 2014; Adi dan Hakim, 2010 dan 2011).

Identifikasi dari sukses faktor daya tarik wisata yang disampaikan dalam makalah ini masih perlu diuji secara empiris sehingga dapat dibangun generalisasi hasil yang memberikan implikasi teoritis dan empiris, meski masih ada keterbatasan dari identifikasi faktor daya tariknya. Oleh karena itu, ke depan perlu eksplorasi lebih lanjut dan juga pengujian secara empiris dari faktor pendukung daya tarik wisata yang teridentifikasi dalam makalah ini.

4. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai penelitian ini melalui skim Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi sesuai dengan Lampiran Surat No: 025/E3/2017 Tanggal 6 Januari 2017

Daftar Pustaka

- Adi, S.W., Nasir, M., dan Saputro, E.P. (2014), *Model Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Berbasis Kearifan Lokal Untuk Memacu Daya Tarik Wisata Budaya - Sejarah : Kasus di Kawasan Kota Lama Semarang, Jawa Tengah*, Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Kedua, Dikti.
- (2013), *Model Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Berbasis Kearifan Lokal Untuk Memacu Daya Tarik Wisata Budaya - Sejarah : Kasus di Kawasan Kota Lama Semarang, Jawa Tengah*, Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Pertama, Dikti.
- Adi, S.W., dan Hakim, L. (2011), *Model Revitalisasi Kawasan Kota Lama Ditinjau Dari Aspek Kepariwisataan Untuk Memacu Daya Tarik Wisata dan Menumbuhkembangkan Wisata Budaya – Sejarah: Kasus di Semarang, Jawa Tengah*, Laporan Hibah Bersaing Tahun Kedua, Dikti.

- (2010), *Model Revitalisasi Kawasan Kota Lama Ditinjau Dari Aspek Kepariwisata Untuk Memacu Daya Tarik Wisata dan Menumbuhkembangkan Wisata Budaya – Sejarah: Kasus di Semarang, Jawa Tengah*, Laporan Hibah Bersaing Tahun Pertama, Dikti.
- Anggono, S. (2005), *Pendekatan simbiosis dalam perancangan koridor komersial di Kota Lama Semarang*, Tesis, Arsitektur - ITB, <http://digilib.itb.ac.id>
- Anugerah, A.D., Antariksa, dan Suharso, T.W. (2010). Pelestarian bangunan dan lingkungan Kawasan Sunda Kelapa, Jakarta, *Arsitektur e-Journal*. 3(1): 54-62.
- Bialostocka, O. (2014). Using the past to build the future: A critical review of the Liberation Heritage Route (LHR) project of South Africa. *Africa Insight*. 44(2): 94–107.
- Brown, K.G., dan Cave, J. (2010). Island tourism: Marketing culture and heritage – editorial introduction to the special issue, *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*. 4(2): hal. 87-95.
- Bullen, P.A., dan Love, P.E.D. (2011). Adaptive reuse of heritage buildings, *Structural Survey*. 29(5): 411-421.
- Caraba, C.C. (2011). Communist Heritage Tourism and Red Tourism: Concepts, Development and Problems. *Cinq Continents*. 1(1): 29-39.
- Chhabra, D. (2009). Proposing a sustainable marketing framework for heritage tourism. *Journal of Sustainable Tourism*. 17(3): 303–320.
- Costa, S. d. P., Castriota, L.B., dan Salgado, M. (2011). The World Heritage site of Ouro Preto, *Facilities*. 29(7): 339-351.
- Dewi, P.K., Antariksa dan Surjono (2008). Pelestarian kawasan eks pusat kota kolonial lama Semarang. *Arsitektur e-Journal*. 1(3): 145-156.
- Fullerton, L., McGettigan, K., dan Stephens, S., (2010). Integrating management and marketing strategies at heritage sites. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*. 4(2): 108-117.
- Gaffar, V., Wetprasit, P., dan Setiyorini, D. (2011). Comparative Study of Tourist Characteristics on Cultural Heritage Tourism Sites. *Journal of Tourism, Hospitality & Culinary Arts*. 3(3): 53-68.
- George, E.W. (2010). Intangible cultural heritage, ownership, copyrights, and tourism, *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*. 4(4): 376-388.
- Hasan, M., dan Jobaid, M.I. (2014). Heritage Tourism Marketing: Status, Prospects and Barriers . *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*. 16(5): 40-48.
- Iniyan, E. (2015). Tourism in Tamilnadu: Role of Cultural/Heritage Sites in Tourist Satisfaction and Tourism Development. *International Journal of Humanities & Social Science Studies (IJHSSS)*. 1(6): 40-46.
- Kadarwati, A. (2008). *Potensi dan Pengembangan Obyek Wisata Kota Lama Semarang Sebagai Daya Tarik Wisata di Semarang*, Laporan Tugas Akhir, Program Diploma III, Jurusan Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kausar, D.R, Nishikawa, Y., dan Nishimura, Y. (2011). How could management of Borobudur World Heritage Site be enhanced for improving tourism impact for the community?: A preliminary comparison with Angkor World Heritage Site. *Forum of International Development Studies*. 40: 31–42.
- Nagy, K. (2012). Heritage Tourism, Thematic Routes and Possibilities for Innovation. *Club of Economics in Miskolc TMP*. 8(1): 46-53.

- Noviasri, M.N., Antariksa, dan Usman, F. (2009). Perubahan Kawasan Pecinan Kota Tua Jakarta. *Arsitektur e-Journal*. 2(3): 179-190.
- Phosikham, T., Vilayphone, A., Wayakone, S., dan Phimmavong, S. (2015). Tourists' Attitudes towards Tourism Development and Heritage Preservation in the World Heritage Town of Luang Prabang, Lao PDR. *International Journal of Business and Social Science*. 6(8): 37-45.
- Purnamasari, L.S., Antariksa, dan Suryasari, N. (2010). Pola tata ruang dalam rumah tinggal masa kolonial di Kidul Dalem Malang. *Arsitektur e-Journal*. 3(1): 40-53.
- Rahayuningtyas, B.O., Antariksa, dan Titisari, E.Y. (2010). Ornamen bangunan rumah tinggal di Kampung Laweyan, Surakarta. *Arsitektur e-Journal*. 3(1): 14-23.
- Rogerson, C.M., dan van der Merwe, C.D. (2016). Heritage Tourism in the Global South: Development impacts of the Cradle of Humankind World Heritage Site, South Africa. *Local Economy*. 31(1–2): 234–248.
- Sahubawa, A.A., Antariksa, dan Usman, F. (2010). Kawasan bersejarah Kota Tua Hindia Belanda di Bandaneira, Maluku. *Arsitektur e-Journal*. 3(1): 1-13.
- Shankar, S. (2015). Impact of Heritage Tourism in India: A Case Study. *International Journal of Innovative Research in Information Security (IJIRIS)*. 6(2): 59-61.
- Yazdi, F.Z., Ebrahimi, F.H., dan Moradpour, A. (2014). Promoting tourism destination: Heritage, History and Culture in International Tourism. *International Journal of Information Technology and Management Studies*. 1(1): 1-32.
- Yeoh, B.S.A., dan Kong, L. (2012). Singapore's Chinatown: Nation Building and Heritage Tourism in a Multiracial City. *Localities*. 2: 117-159.